



Photo by Carlos Rabada on Unsplash

Mei 2023

INDONESIA

Buletin Kolaborasi:

Buletin Pemantauan Musiman
Januari – Maret (Q1) 2023





Daftar Isi

<i>Pesan Kunci</i>	3
<i>Liputan Media</i>	4
PEMANTAUAN MUSIMAN	
Perubahan Curah Hujan	6
Pemantauan Vegetasi	7
Pemantauan Suhu	8
Pemantauan Kekeringan	9
Pemantauan Bencana	10
KETAHANAN PANGAN DAN GIZI	
Status Ketahanan Pangan dan Gizi	12
Pemantauan Padi	13
Pemantauan dan Prakiraan Pertanian	14
Prakiraan Awal Musim Kemarau	15
PRAKIRAAN IKLIM	
Prakiraan ENSO	17
Prakiraan Curah Hujan BMKG	18
Prakiraan Iklim	19
<i>Rekomendasi Pemerintah</i>	20



Pesan Kunci

Situasi Iklim - Q1 2023: Antara Januari hingga Maret 2023, sebagian besar wilayah di Indonesia mengalami pola curah hujan normal jika dibandingkan dengan rata-rata jangka panjang tiga puluh tahun. Namun, beberapa daerah di Sumatera, Kalimantan, Maluku, Sulawesi bagian utara, dan Papua mengalami curah hujan di atas normal. Sebaliknya, curah hujan di bawah normal terjadi di Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, dan Papua bagian utara, mengakibatkan kondisi yang lebih kering daripada rata-rata jangka panjang.

Dampak Bencana - Q1 2023: Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) melaporkan 747 bencana tercatat di Indonesia, berkurang 34% dibandingkan periode yang sama tahun 2022. Sebagian besar bencana tersebut disebabkan oleh bencana hidrometeorologi, seperti banjir, cuaca ekstrem, dan tanah longsor. Pulau Jawa mengalami jumlah bencana tertinggi, hampir lima puluh persen dari semua kejadian bencana.

Status Ketahanan Pangan dan Gizi: Menurut Badan Pangan Nasional (NFA), lebih dari separuh provinsi di Indonesia berada dalam kondisi Aman pada Februari 2022. Sembilan belas provinsi berada dalam kategori aman, sementara 15 provinsi berada dalam kategori waspada dalam hal ketahanan pangan dan gizi di beberapa wilayah di Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Maluku, dan Papua.

Produksi Padi: Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan produksi beras Januari-April 2023 mencapai 13,8 juta ton, dengan peningkatan luas panen sebesar 2,13% dan produksi beras sebesar 0,56% dibandingkan periode yang sama tahun lalu. Produksi beras tertinggi berada di Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat dengan total produksi 7,5 juta ton.

Prakiraan Iklim untuk Pertanian: Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) memperkirakan risiko kekeringan lebih tinggi di provinsi penghasil beras utama, dengan 45% area tanam padi diperkirakan akan menerima curah hujan lebih sedikit dari Mei hingga Juli 2023.

Prakiraan Iklim Mei - Juli 2023: Fenomena *triple-dip* La Niña yang berlangsung selama tiga tahun berturut-turut sejak tahun 2020 akhirnya berakhir. Namun, menurut Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) dan beberapa lembaga iklim global lainnya, indeks ENSO diperkirakan akan bergeser secara bertahap menuju fase El Niño pada semester II 2023. BMKG juga memprediksi sebagian besar provinsi di Indonesia akan mengalami awal musim kemarau yang lebih cepat.



Liputan Media

Januari – Maret 2023



La Niña meluruh, tapi El Niño berpeluang terjadi tahun ini

(02/03/2023) KOMPAS.COM – Fenomena cuaca La Nina tiga tahun berturut-turut dan membawa cuaca lebih basah di Indonesia akhirnya berakhir. Sebagai kebalikannya, El Nino yang bakal membawa cuaca lebih kering diperkirakan akan terjadi tahun ini. Menurut perkiraan WMO, periode kondisi El Nino Southern Oscillation (ENSO) dengan probabilitas 90 persen akan terjadi selama Maret-Mei. Kemungkinan kondisi netral ENSO berlanjut setelah Mei sedikit menurun, tetapi tetap tinggi dengan probabilitas 80 persen pada April-Juni dan 60 persen pada Mei-Juli. [1].



Petani cabai ungkap ada gagal panen akibat cuaca ekstrem

(06/03/2023) KOMPAS.COM – Petani cabai yang tergabung dalam asosiasi Champion Cabai mengungkapkan gagal panen cabai mencapai 20 persen disebabkan oleh faktor cuaca yang ekstrem. "Setiap cuaca ekstrem selalu terjadi kegagalan diangka 20 persen bisa lebih. Sama tahun ini juga. Jadi bisa diprediksi Desember-Februari musim ekstrim untuk cabai," ujar Ketua Champion Cabai Tunof Mondroadmojo saat ditemui di Pasar Induk Keramat Jati [2].



President asks farmers to accelerate rice planting

(11/03/2023) ANTARANEWS.COM – Presiden Joko Widodo (Jokowi) meminta petani Indonesia mempercepat masa tanam padi setelah musim panen raya untuk memaksimalkan penggunaan air hujan dan menghindari kekeringan. Selain itu, Menteri Pertanian Syahrul Yasin Limpo mengatakan siap mengikuti arahan Presiden Joko Widodo untuk mempercepat penanaman padi setelah musim panen raya dengan berkoordinasi dengan para kepala daerah. Total luas lahan sawah saat ini 7.4 juta hektare, Presiden menargetkan petani mempercepat tanam di lahan seluas 10 juta hektare [3].



BPBD NTT minta warga waspada bencana kekeringan

(31/03/2023) ANTARANEWS.COM - "Berdasarkan prediksi Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika Kupang bahwa awal musim kemarau di Nusa Tenggara Timur mulai berlangsung pada April 2023 dan berlangsung lama sehingga potensi bencana kekeringan di NTT sangat besar," kata Kepala Pelaksana BPBD NTT Ambros Kodo di Kupang [4].



PEMANTAUAN MUSIMAN

PERUBAHAN CURAH HUJAN

PEMANTAUAN VEGETASI

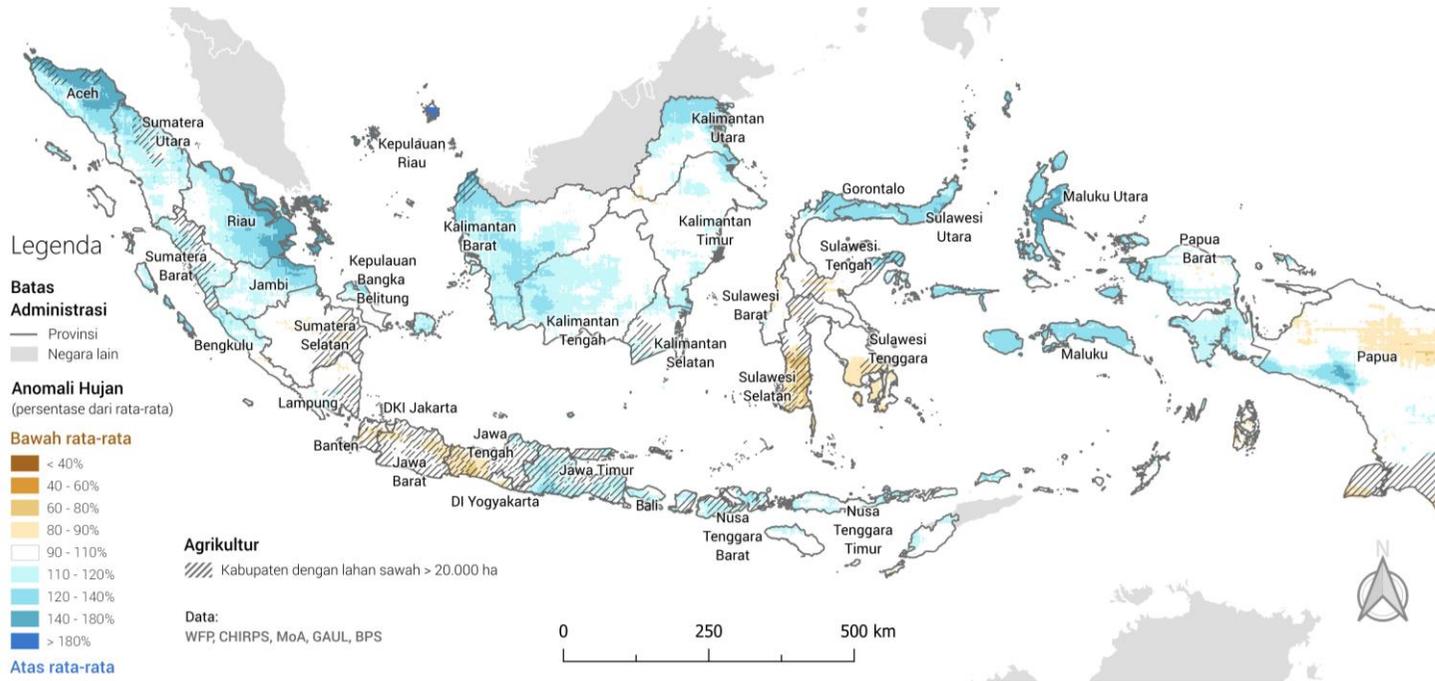
PEMANTAUAN SUHU

PEMANTAUAN KEKERINGAN

PEMANTAUAN BENCANA

Perubahan Curah Hujan: Januari – Maret 2023 (Q1)

Perbandingan akumulasi curah hujan dengan data rata-rata selama 30 tahun (1991-2020)



Data curah hujan: <https://data.chc.ucsb.edu/products/CHIRPS-2.0/>
 Grafik: https://dataviz.vam.wfp.org/seasonal_explorer/rainfall_vegetation/visualizations
 Peta interaktif: <https://ariaesta.users.earthengine.app/view/temperatureanomaly010323>

Pada triwulan pertama tahun 2023, pola curah hujan di Indonesia sebagian besar berada dalam kisaran normal dibandingkan rata-rata curah hujan yang tercatat selama 30 tahun terakhir, kecuali pada minggu ketiga bulan Januari dan Maret.

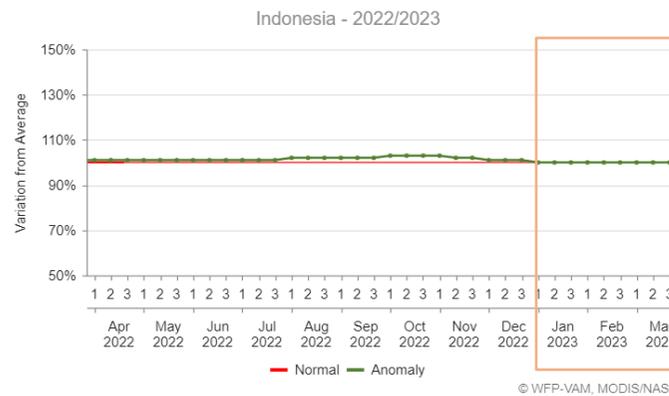
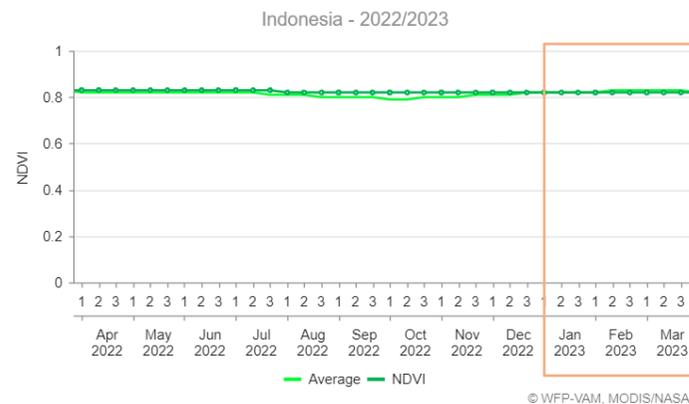
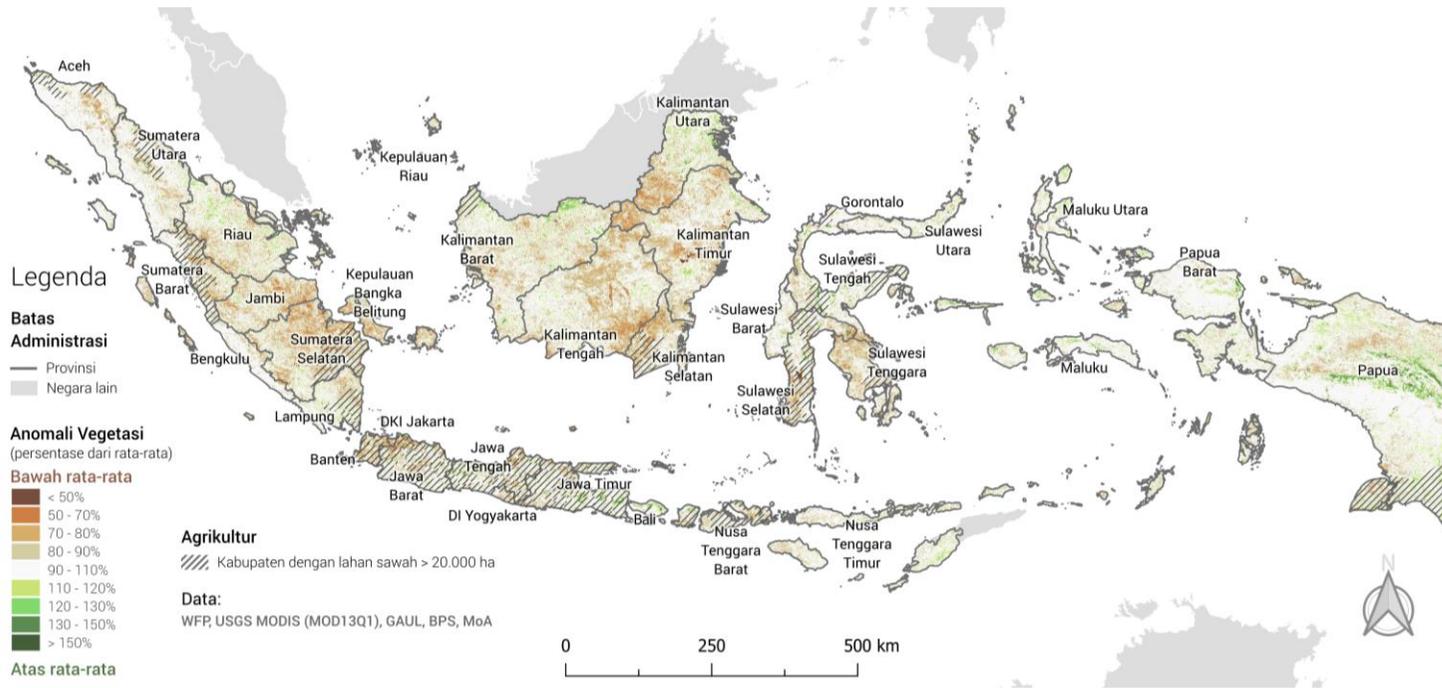
Pola curah hujan normal terjadi di Sumatera Selatan, Lampung, Yogyakarta, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Barat, Sulawesi Tengah, wilayah bagian tengah Kalimantan dan selatan Papua. Kondisi ini menguntungkan untuk kegiatan pertanian yang bergantung pada pola curah hujan yang konsisten.

Curah hujan di atas rata-rata terjadi di Sumatera, Kalimantan, Maluku, wilayah bagian utara Sulawesi, Maluku, dan Papua. Walaupun curah hujan berlebih dapat berdampak positif terhadap kegiatan pertanian, seperti meningkatkan hasil panen, curah hujan yang tinggi juga dapat menyebabkan banjir dan tanah longsor.

Sebaliknya, curah hujan di bawah rata-rata terjadi di Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, dan wilayah bagian utara Papua. Kondisi ini mungkin berdampak negatif dan menimbulkan kekeringan meteorologis dan kelangkaan air.

Pemantauan Vegetasi: Januari – Maret 2023 (Q1)

Perbandingan kondisi vegetasi keseluruhan dengan data rata-rata selama 20 tahun (2001-2020)



Data NDVI: <https://lpdaac.usgs.gov/products/mod13q1v061/>

Grafik: https://dataviz.vam.wfp.org/seasonal_explorer/rainfall_vegetation/visualizations

Peta Interaktif: <https://ariaesta.users.earthengine.app/view/vegetationanomaly010323>

Indeks Vegetasi (VI) membandingkan kondisi vegetasi pada triwulan pertama 2023 dengan rata-rata jangka panjang (2000-2020). Variasi VI ditampilkan dalam rentang nilai dan divisualisasikan ke dalam anomali vegetasi (di atas rata-rata, normal atau di bawah rata-rata) dalam peta.

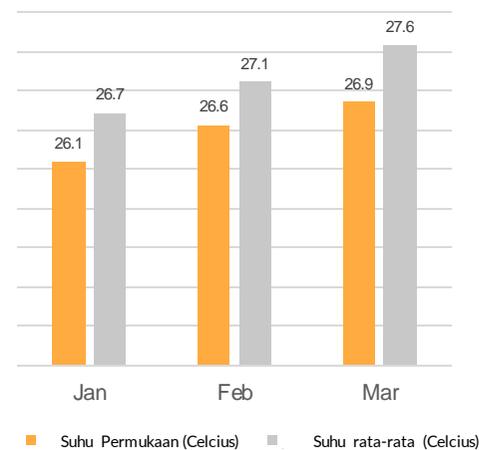
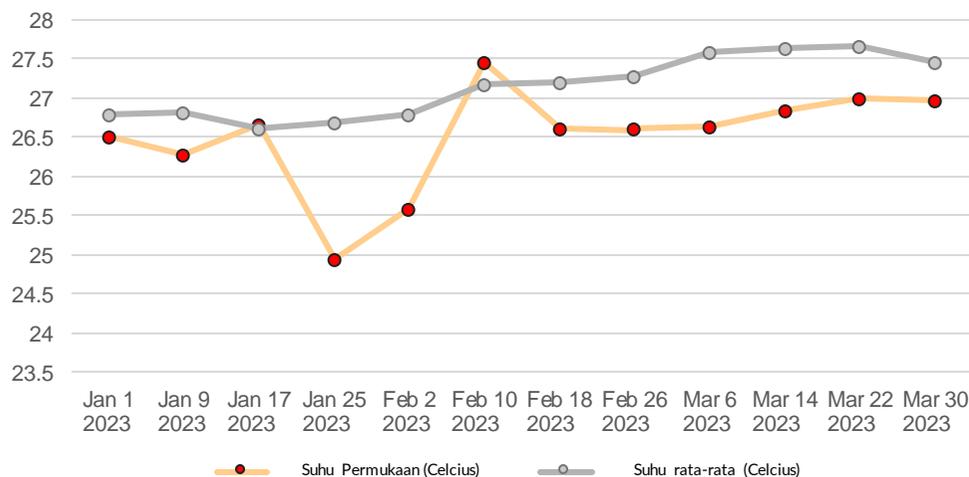
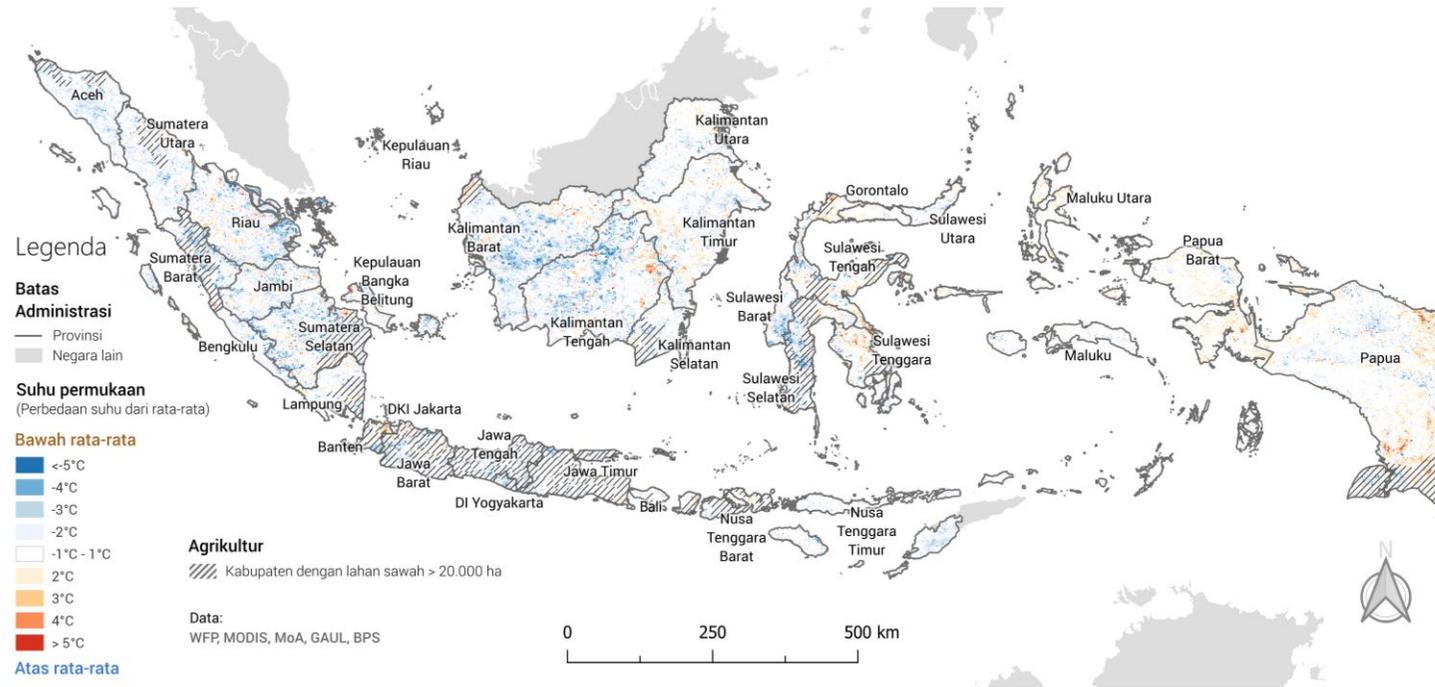
Variasi normal mengindikasikan pertumbuhan vegetasi yang konsisten. Sedangkan, VI di bawah rata-rata merupakan indikator kepadatan vegetasi dan kesehatan tanaman yang rendah, bisa disebabkan oleh bencana yang terkait dengan iklim ataupun perubahan tutupan dan penggunaan lahan.

Variasi normal dapat diamati di beberapa wilayah di Papua, Maluku, dan Nusa Tenggara. Variasi tersebut menunjukkan pertumbuhan vegetasi yang sehat.

VI di bawah rata-rata dapat diamati di Sumatera, Jawa, Kalimantan, dan Sulawesi. Khususnya, di wilayah Jambi, Sumatera Selatan, Lampung, Banten, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Kalimantan Utara, Sulawesi Selatan, dan Sulawesi Tenggara. Nilai VI di bawah rata-rata di wilayah tersebut terkait dengan curah hujan yang lebih sedikit selama triwulan pertama yang menyebabkan kekeringan dan berdampak negatif pada pertumbuhan vegetasi

Pemantauan Suhu: Januari – Maret 2023 (Q1)

Perbedaan suhu permukaan dengan data rata-rata selama 20 tahun (2001-2020)



During the first quarter of 2023, the surface temperature in Indonesia was generally cooler than the long-term average for the same period, albeit with a fluctuation between the fourth week of January and second week of February.

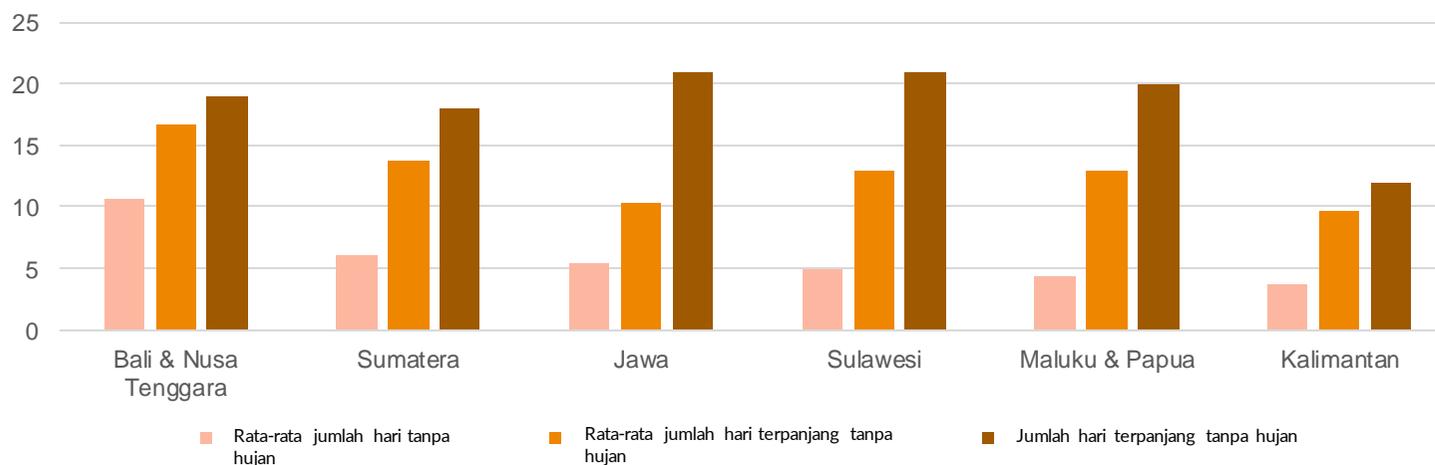
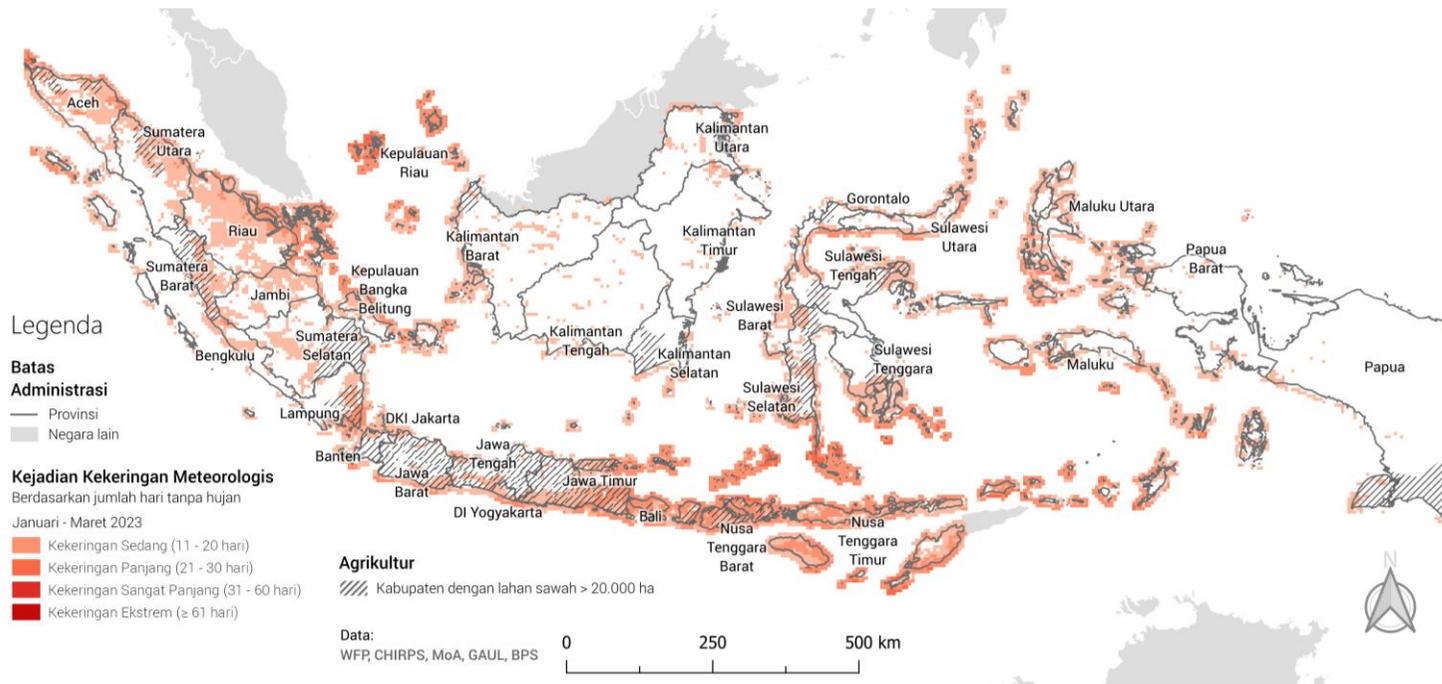
The changes in surface temperature can impact agriculture production, affecting water availability, soil moisture and crop growth.

There was a temperature drop in the last week of January when the recorded surface temperature was a degree cooler than the long-term average data. This was possibly influenced by excessive rainfall during the last 10 days of January. Despite these fluctuations, the surface temperature of the current year compared to the long-term average is relatively consistent throughout the three-month period reported.

Overall, the surface temperature was observed to be cooler in the island of Sumatera, Kalimantan, western Sulawesi, and northern Papua. On the other hand, the surface temperature was found to be hotter in Riau, DKI Jakarta, Banten, Maluku, western Sulawesi, as well as eastern and southern Papua.

Pemantauan Kekeringan: Januari – Maret 2023 (Q1)

Deret hari berturut-turut tanpa curah hujan (lebih dari 1mm per hari)



Data curah hujan: https://gpm1.gesdisc.eosdis.nasa.gov/data/GPM_L3/GPM_3IMERGDL_06/
Situasi kekeringan terbaru: <https://prismwfp.or.id/app/?hazardLayerIds=dslr>

Kekeringan meteorologis terlihat di beberapa wilayah selama triwulan pertama 2023.

Terjadinya kekeringan menandakan tidak adanya curah hujan dalam waktu yang lama, terutama di wilayah terdampak termasuk Bali, Nusa Tenggara Timur, Nusa Tenggara Barat yang juga merupakan daerah rawan kekeringan.

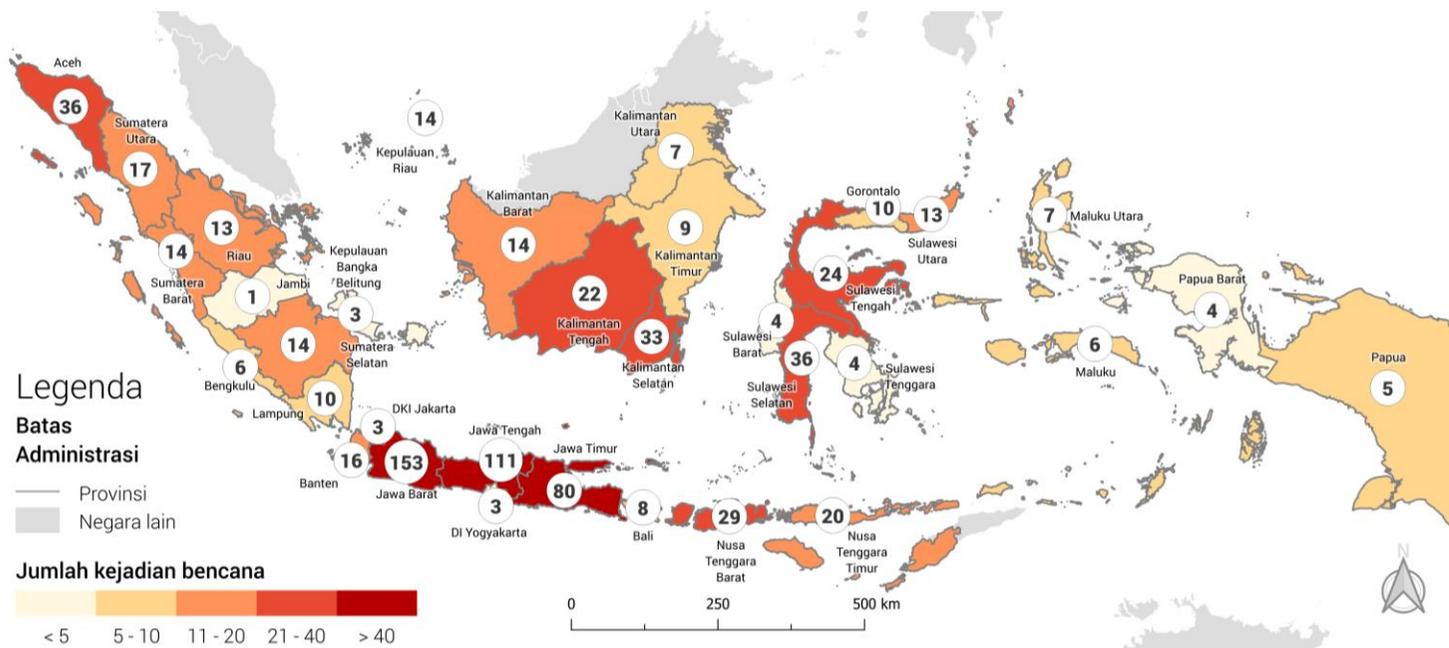
Rata-rata jumlah hari tanpa hujan di Bali dan Nusa Tenggara merupakan yang tertinggi dibandingkan dengan pulau lainnya, dengan kekeringan meteorologis yang bertahan selama 2-3 minggu. Hal ini mungkin dapat berdampak pada ketersediaan air dan kegiatan pertanian yang sangat bergantung pada curah hujan.

Di lain sisi, rata-rata jumlah hari tanpa hujan di Kalimantan merupakan yang paling rendah. Hal ini menunjukkan bahwa di pulau tersebut masih menerima curah hujan.

Beberapa daerah di Jawa, Sulawesi, Maluku and Papua mengalami hari tanpa curah hujan terpanjang sehingga berakibat kekeringan. Daerah lain yang terdampak termasuk wilayah Bali, Nusa Tenggara, dan Sumatera, kekeringan pendek terjadi di wilayah Aceh, Sumatera Utara, dan Riau.

Pemantauan Bencana: Januari – Maret 2023 (Q1)

Jumlah kejadian bencana yang dilaporkan oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana



2023 Jan-Mar	331	226	130	41	10	9	0	747
2022 Jan-Mar	452	405	208	56	8	8	0	1,137
	-26.7%	-44.2%	-37.5%	-26.7%	+25%	+12.5%	-	-34.3%

Berdasarkan data yang dihimpun oleh BNPB, 747 bencana terjadi antara Januari dan Maret 2023. Data ini menunjukkan penurunan signifikan sebesar 34.3% dibandingkan dengan periode yang sama di tahun 2022, ketika 1.137 bencana dilaporkan.

Sebagian besar bencana yang dilaporkan disebabkan oleh bencana hidrometeorologis, seperti banjir, cuaca ekstrem, dan tanah longsor. Provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur adalah provinsi yang paling terdampak, dengan jumlah total 344 kejadian bencana.

Meskipun terjadi penurunan sebesar 13% dalam jumlah orang yang terdampak bencana dibandingkan dengan tahun sebelumnya, bencana yang terjadi masih merenggut 115 jiwa, dengan 6 orang dilaporkan hilang, dan 112 luka-luka. Selain itu diperkirakan 1,89 juta orang dilaporkan terdampak bencana dan harus mengungsi selama triwulan pertama 2023, angka tersebut menunjukkan kenaikan sebesar 13,4% dibandingkan periode yang sama tahun lalu sebesar 1,67 juta orang terdampak dan mengungsi.

Sementara itu, kerusakan rumah dan fasilitas umum berkurang setengah dari periode yang sama tahun lalu, mengalami penurunan dari 21.000 menjadi 9200.



KETAHANAN PANGAN DAN GIZI

STATUS KETAHANAN PANGAN DAN GIZI

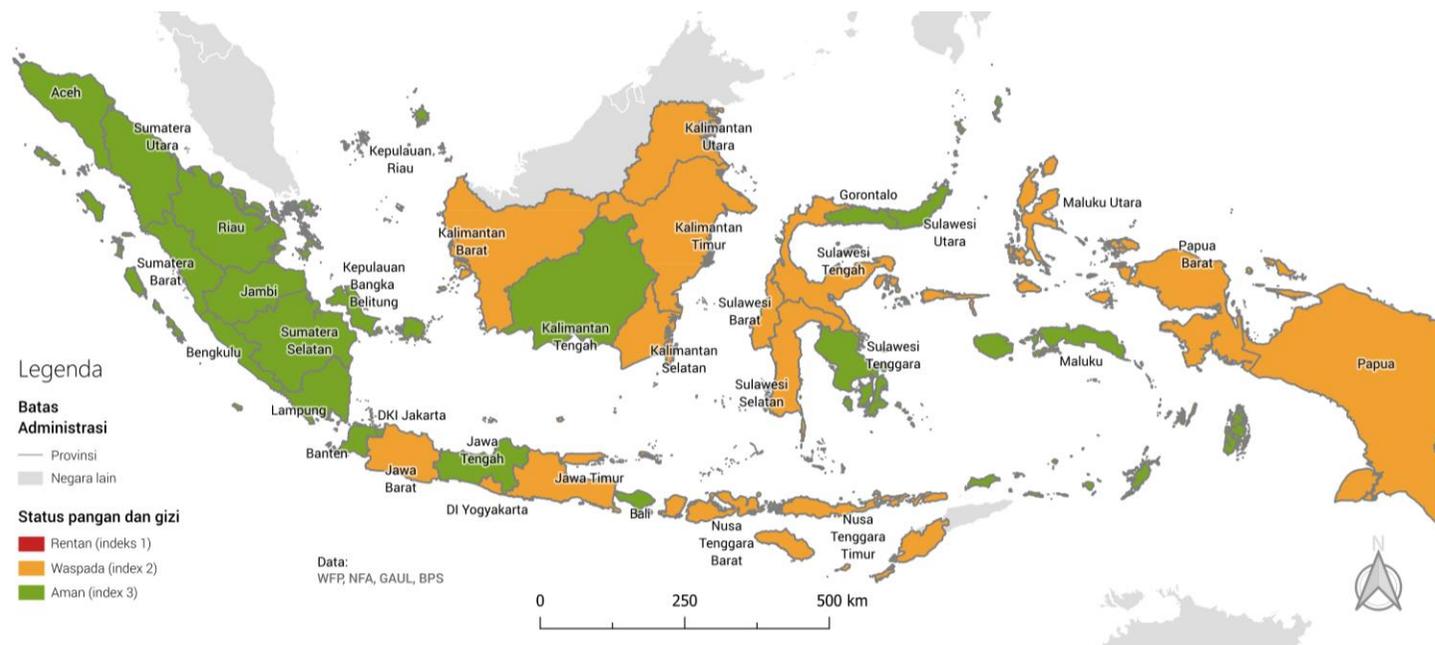
PEMANTAUAN PADI

PEMANTAUAN DAN PRAKIRAAN PERTANIAN

PRAKIRAAN AWAL MUSIM KEMARAU

Status Ketahanan Pangan dan Gizi: Februari 2023

SKPG: Peta Indeks Ketahanan Pangan



Badan Pangan Nasional (NFA), melalui Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi (SKPG), memantau status ketahanan pangan dan gizi provinsi setiap bulan dengan menggunakan kombinasi indikator ketahanan pangan (terkait ketersediaan, akses, dan pemanfaatan pangan) untuk penyusunan Indeks Komposit Ketahanan Pangan di masing-masing provinsi.

Berdasarkan analisis SKPG terbaru, sebagaimana tergambar dalam peta, di Bulan Februari 2023, 19 provinsi masuk dalam kategori aman, sedangkan 15 provinsi lainnya masuk dalam kategori waspada. Tidak ada satu pun provinsi yang masuk dalam kategori rentan.

Secara keseluruhan, akses pangan tetap stabil di semua provinsi; namun ketersediaan pangan di 25 dari 34 provinsi berada dalam kategori waspada disebabkan oleh gagal panen pada 2023 sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan data statistik selama lima tahun terakhir. Tiga provinsi, Jawa Barat, Jawa Timur, dan Sulawesi Selatan, dikategorikan masuk dalam kategori rentan dalam hal ketersediaan pangan.

Pemanfaatan pangan terlihat stabil di Sumatera dan Jawa. Tetapi, Sulawesi Tengah, Papua dan Kalimantan (kecuali Kalimantan Tengah) masuk dalam kategori waspada. Sebaliknya, Papua Barat, Sulawesi Barat, dan Nusa Tenggara Timur masuk dalam kategori rentan dalam hal pemanfaatan pangan.

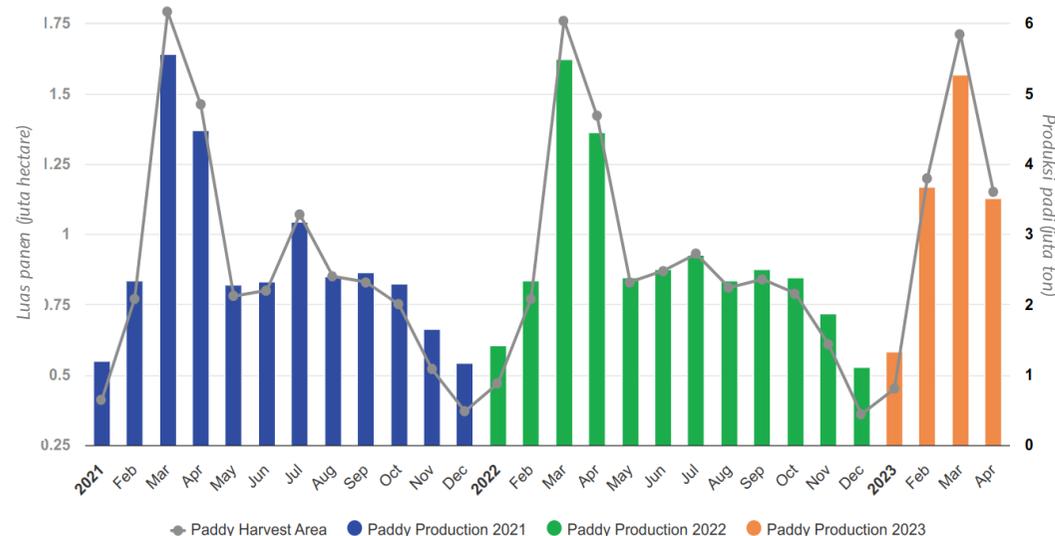
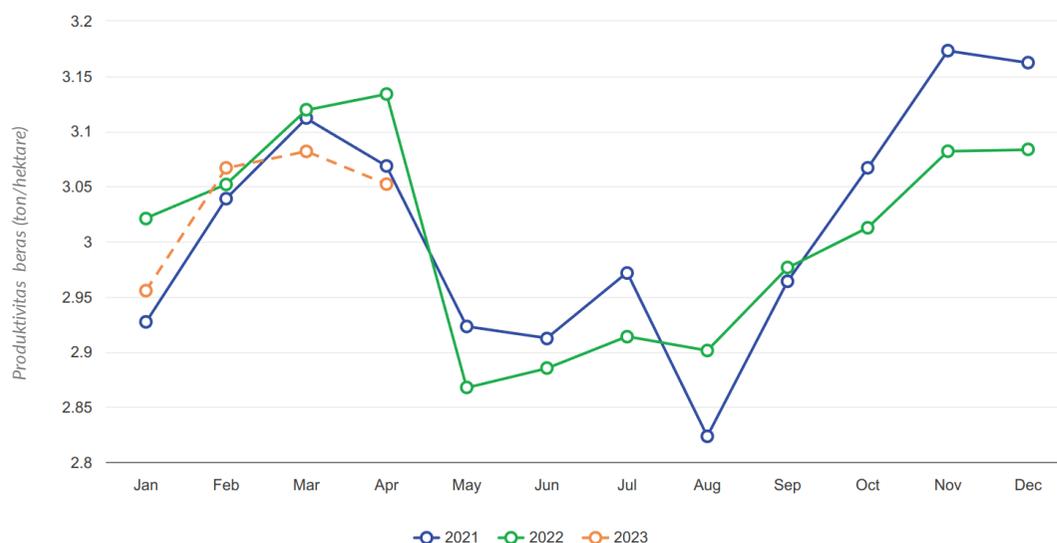
	Ketersediaan Pangan		Akses Pangan	Pemanfaatan Pangan		
Sumatera	3	7	10	10		
Jawa	4	2	6	5	1	
Bali & Nusa Tenggara	3		3	1	1	1
Kalimantan	1	4	5	1	4	
Sulawesi	1	4	6	4	1	1
Maluku & Papua	1	3	4	1	2	1

*Statistik berdasarkan provinsi, area yang berdekatan digabungkan dalam area yang sama

Pemantauan Padi: April 2023

Luas area panen dan produksi padi

*Statistik bulan Jan - Apr 2023 merupakan estimasi



Jan - Apr 2023

LUAS AREA PANEN PADI

4.51 juta ha
(+2.13%)*

PRODUKSI BERAS

13.79 juta ton
(+0.56%)*

*Persentasi terhadap Jan-Apr 2022

Perubahan produksi di provinsi penghasil beras

Perbedaan antara Jan-Apr 2021 dan Jan-Apr 2022



Berdasarkan data terakhir dari Badan Pusat Statistik, dari Januari hingga April 2023, luas area panen padi berkisar di angka 4,5 juta hektare. Luas panen padi mengalami peningkatan sebesar 2,13%, setara dengan 93.971 hectare dibandingkan dengan periode yang sama di tahun 2022. Selain itu, produksi beras diperkirakan mencapai 13,7 juta ton, meningkat sebesar 0,56% atau 77.386 ton dibandingkan dengan empat bulan pertama tahun 2022.

Bagan di kanan bawah menggambarkan perubahan produksi beras antara tahun 2022 dan 2023 selama periode Januari hingga April. Di antara tiga besar provinsi penghasil beras utama, Jawa barat mengalami peningkatan tertinggi sebesar 4,3%, kemudian Jawa Timur dengan peningkatan 2,9%. Sedangkan produksi beras di Jawa Tengah tetap stabil.

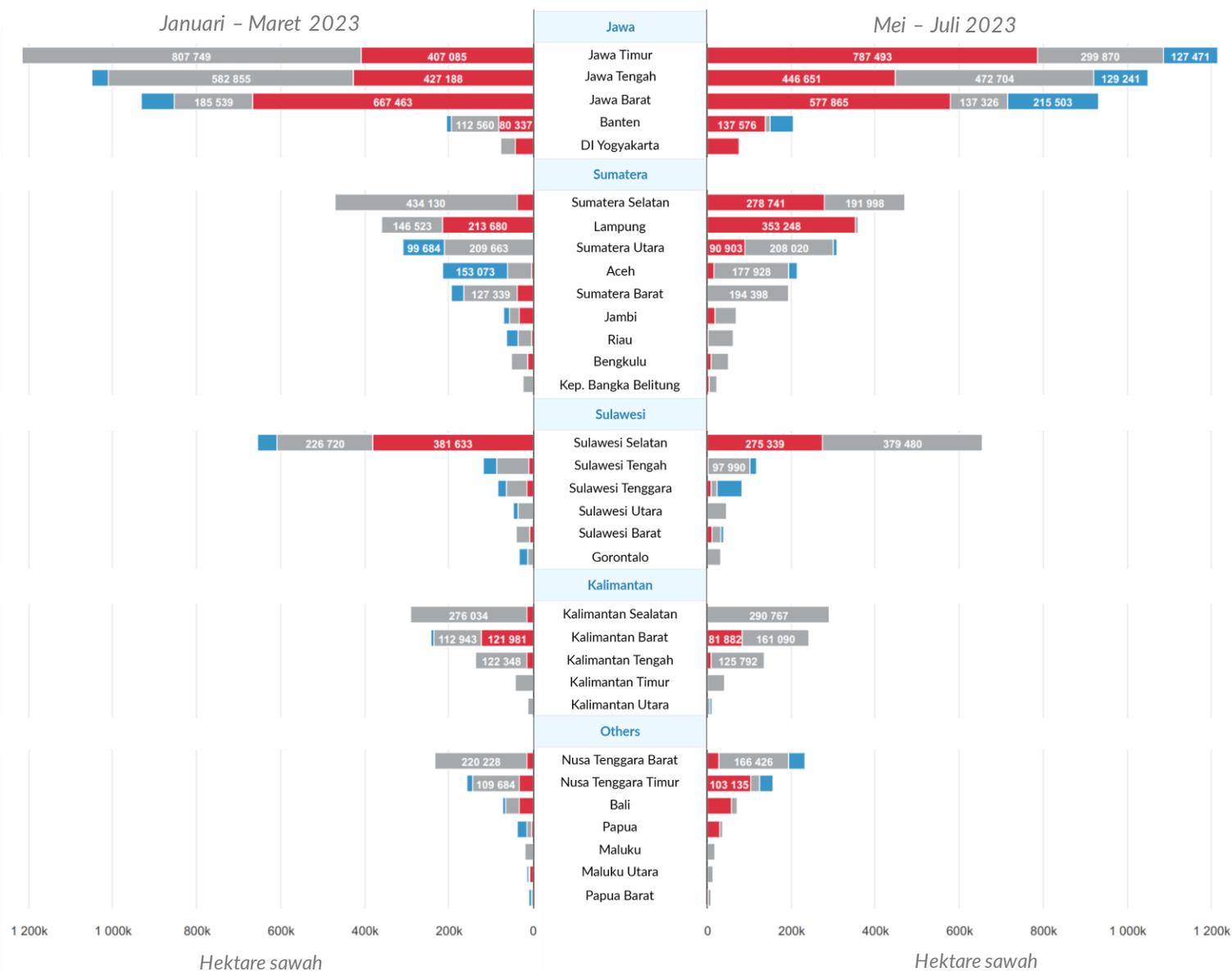
Produksi beras tertinggi terjadi di Jawa Timur sebesar 2,7 juta ton, diikuti oleh Jawa Tengah dan Jawa Barat masing-masing sebesar 2,5 juta ton dan 2,2 juta ton.

Sebaliknya, Sumatera Selatan mengalami penurunan produksi padi tertinggi (-7,5%), diikuti oleh Sulawesi Selatan dan Lampung masing-masing sebesar -5,1% dan -3%.

Data produksi padi: <https://www.bps.go.id/pressrelease/2023/03/01/2036/pada-2022--luas-panen-padi-mencapai-sekitar-10-45-juta-hektar-dengan-produksi-sebesar-54-75-juta-ton-gkg.html>

Pemantauan dan Prakiraan Pertanian

Curah hujan di area persawahan



Anomali Curah Hujan ■ Atas rata-rata ■ Rata-rata ■ Bawah rata-rata

Pusat Riset Iklim dan Atmosfer (PRIMA) dari Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) melakukan analisis curah hujan secara berkala pada area persawahan selama tiga bulan terakhir dan tiga bulan yang akan datang.

Bagan di sebelah kiri menggambarkan pola curah hujan di area tanam padi dari Januari hingga Maret dan prakiraannya selama bulan Mei hingga Juli.

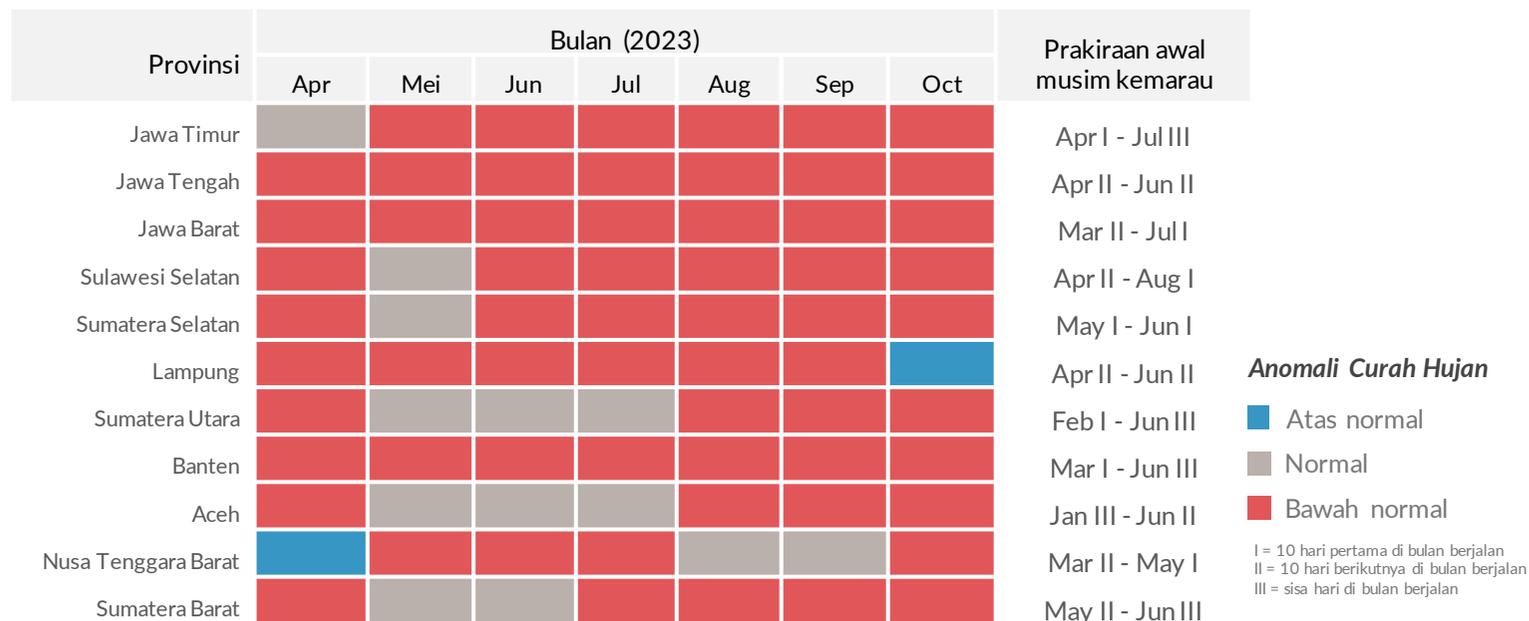
Menurut pantauan yang dilakukan, curah hujan di 56% area tanam padi masih dalam batas normal. Namun, ada kemungkinan terjadi peningkatan kekeringan, 45% area tanam padi diperkirakan mengalami curah hujan yang lebih sedikit dalam periode Mei hingga Juli 2023.

BRIN memperkirakan tiga provinsi penghasil beras utama di Pulau Jawa, yaitu Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat, akan mengalami curah hujan di bawah rata-rata. Sumatera Selatan, Sumatera Utara, Lampung, Banten, Nusa Tenggara Timur, dan Sulawesi Selatan juga terindikasi akan mengalami penurunan curah hujan.

Risiko kekeringan antara Mei dan Juli berpotensi memengaruhi produksi beras lebih dari tiga juga hectare area tanam yang dapat memengaruhi produksi beras.

Prakiraan Awal Musim Kemarau

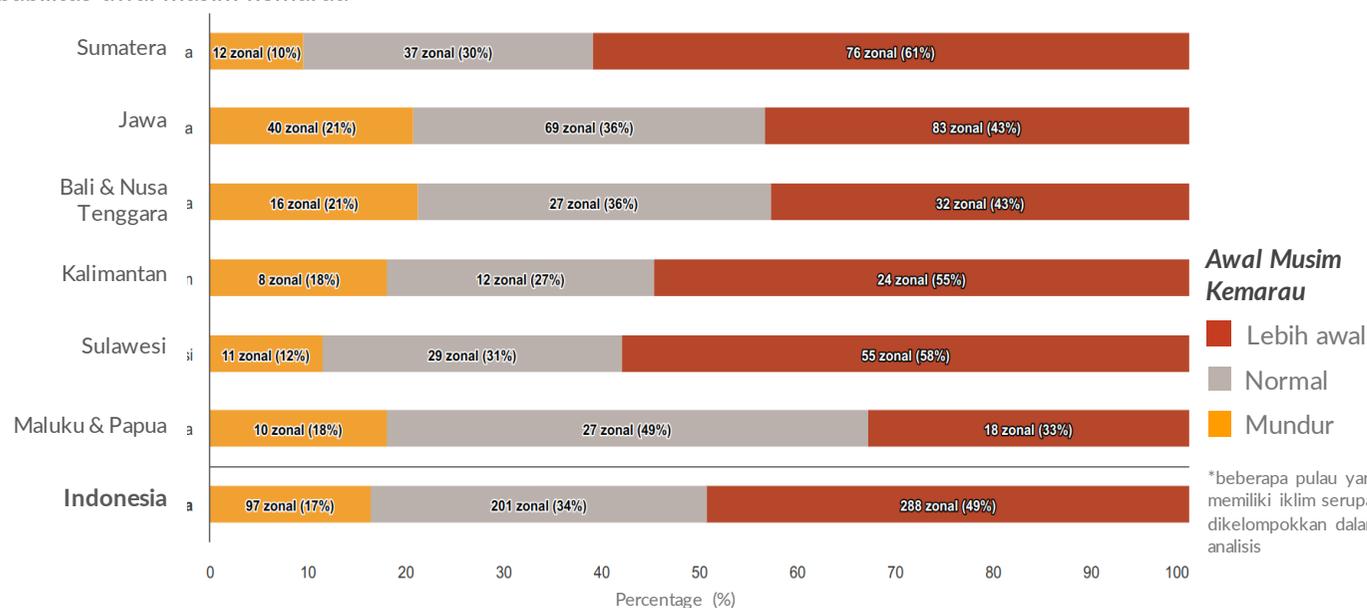
Curah hujan di provinsi sentra produksi padi



Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) memperkirakan awal musim kemarau akan bervariasi, dari Maret hingga Juli, untuk 10 provinsi penghasil beras terbesar. Bagan di bagian atas menunjukkan bahwa curah hujan di bawah normal akan terjadi dalam rentang bulan April hingga Oktober. Prediksi ini sejalan dengan pola iklim di Indonesia yang mengalami musim kemarau pada bulan April hingga September.

Bagan di bagian bawah menunjukkan analisis BMKG tentang probabilitas awal musim kemarau untuk zona iklim yang berbeda. Bagan tersebut menunjukkan apakah musim kemarau akan dimulai lebih awal, normal, ataupun tertunda. Dalam analisis tersebut, diperkirakan bahwa 49% dari zona musim akan mengalami musim kemarau yang lebih awal, sementara 34% diperkirakan akan mengalami musim kemarau di waktu normal, dan 17% diprediksi akan mengalami penundaan.

Probabilitas awal musim kemarau*



Awal musim kemarau yang lebih awal dengan curah hujan di bawah normal antara bulan April dan Oktober dapat menimbulkan risiko kekeringan dan kelangkaan air, serta dapat menyebabkan penurunan produktivitas padi.



PRAKIRAAN IKLIM

PRAKIRAAN ENSO

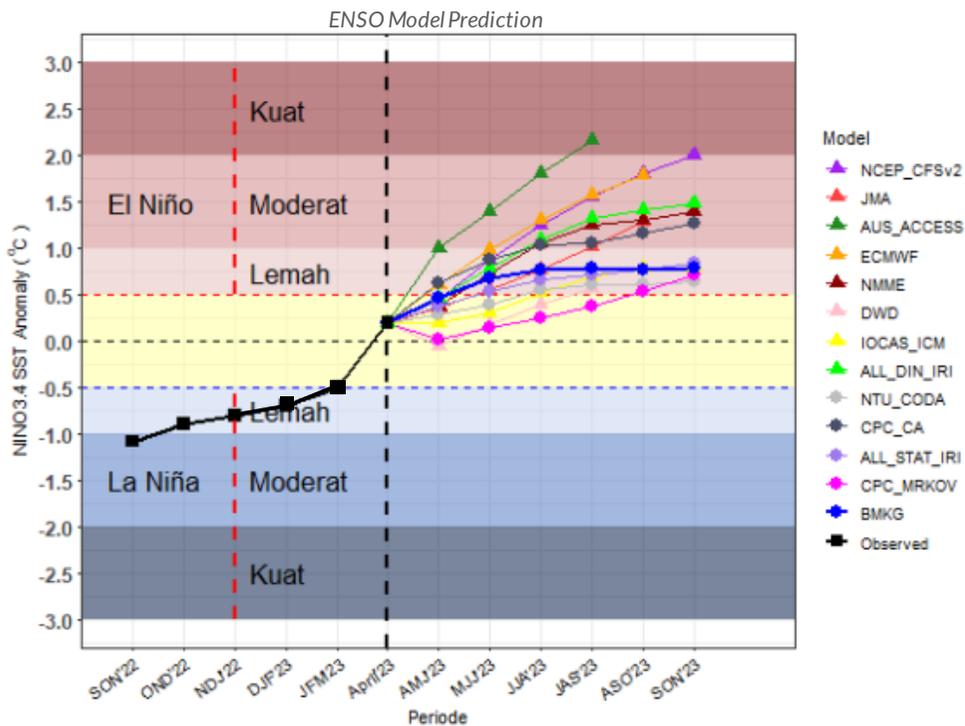
PRAKIRAAN CURAH HUJAN BMKG

PRAKIRAAN IKLIM

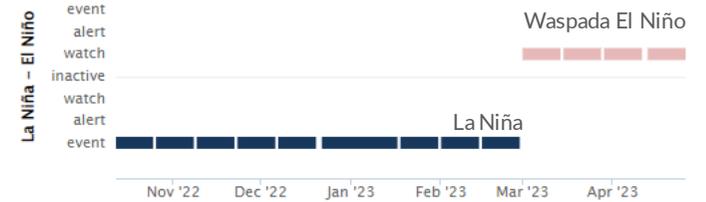
REKOMENDASI PEMERINTAH

Prakiraan ENSO: April 2023

Indeks ENSO menunjukkan keadaan netral dengan tanda peralihan menuju El Niño



ENSO Analysis



El Niño-Southern Oscillation (ENSO) merupakan iklim yang memengaruhi suhu permukaan laut dan tekanan udara di Samudera Pasifik. Anomali Enso dapat mengakibatkan La Niña atau El Niño yang menyebabkan perubahan pola cuaca. Di Indonesia, El Niño menyebabkan kondisi iklim yang lebih kering akibat berkurangnya curah hujan sehingga dapat mengakibatkan kekeringan. Sebaliknya, La Niña menyebabkan peningkatan curah hujan, yang berpotensi menyebabkan peningkatan frekuensi hujan sehingga dapat menimbulkan banjir.

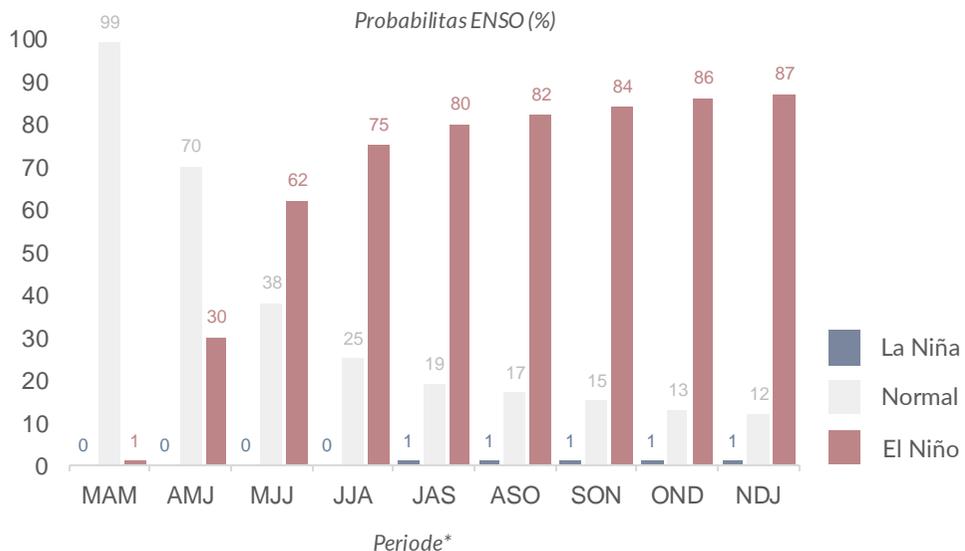
Terjadi peningkatan anomali ENSO saat ini terjadi lebih sering selama 40 tahun terakhir. Tren terbaru menunjukkan bahwa anomali ENSO saat ini terjadi setiap 2-3 tahun sekali. Sebelum tahun 1980, peristiwa ini terjadi setiap 5 tahun sekali.

Fenomena *Triple-dip* La Niña, yang telah bertahan selama tiga tahun berturut-turut sejak tahun 2020, telah berakhir. Berdasarkan pengamatan terbaru, indeks ENSO menurut laporan BMKG menunjukkan nilai +0.2 pada April 2023. Hal ini mengindikasikan ENSO dalam fase netral, namun terdapat indikasi terjadi transisi menuju El Niño lemah. BMKG dan beberapa lembaga iklim dunia lainnya memperkirakan indeks ENSO secara bertahap akan bergeser ke El Niño di semester kedua 2023.

Perlu diperhatikan bahwa El Niño dapat berdampak pada jumlah dan distribusi curah hujan di wilayah tertentu. International Research Institute for Climate and Society (IRI) memperkirakan 62% peluang El Niño akan dimulai pada Mei-Juli. Selain itu, model yang digunakan IRI memperkirakan bahwa El Niño dapat bertahan dengan probabilitas yang meningkat hingga akhir tahun 2023.

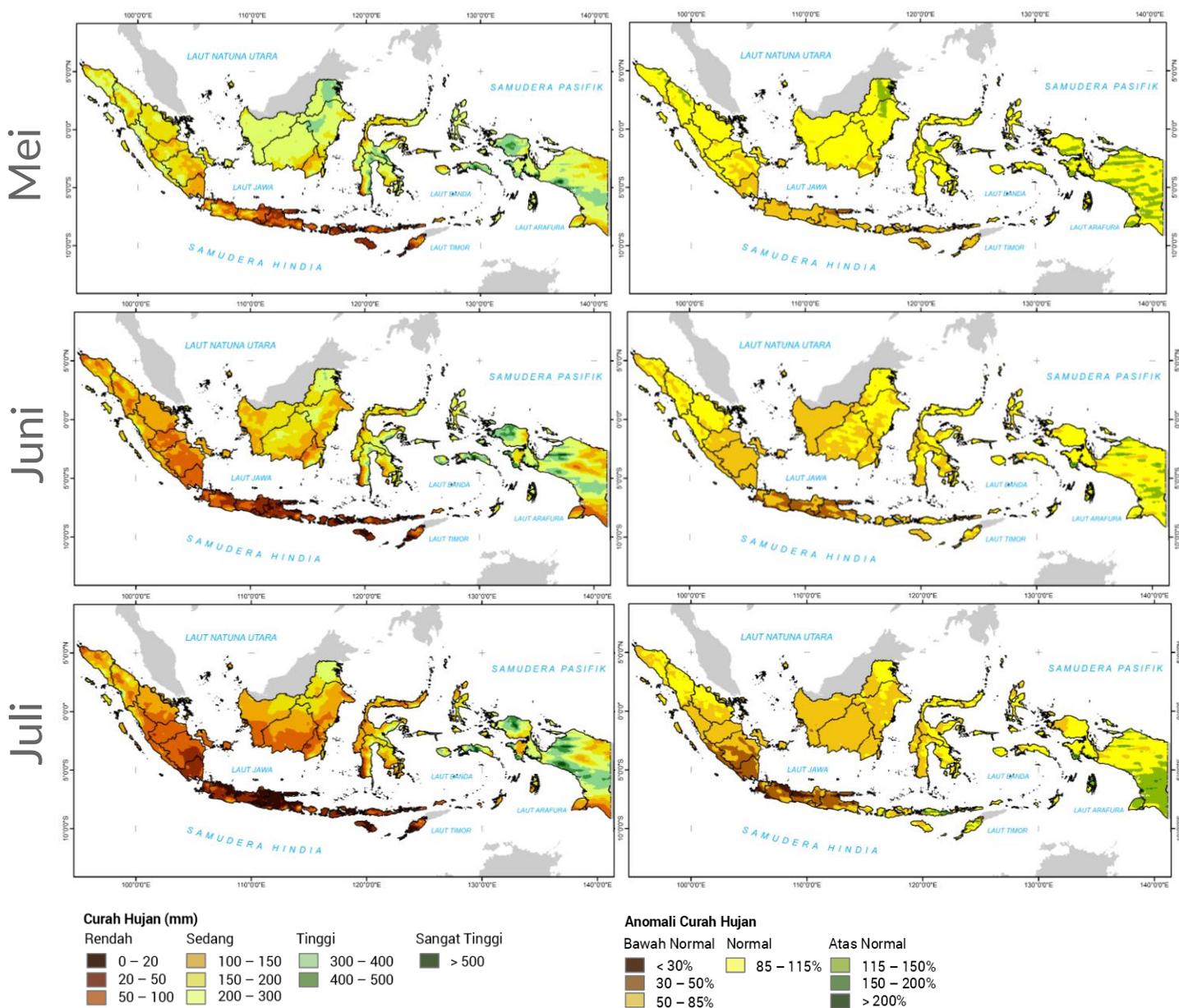
*MAM: Maret April Juni, AMJ: April Mei Juni, MJJ: Mei Juni Juli, dst.

BMKG ENSO Analisis: <https://cdn.bmkg.go.id/web/12.-Dinamika-Atmosfer-Dasarian-III-April-2023.pdf>
 Data ENSO Historis: <http://www.bom.gov.au/climate/enso/outlook/#tabs=ENSO-Outlook>
 Prakiraan ENSO : https://iri.columbia.edu/our-expertise/climate/forecasts/enso/current/?enso_tab=enso-quicklook



Prakiraan Curah Hujan BMKG: Mei – Juli 2023

Akumulasi curah hujan bulanan dan prakiraan anomali



Berdasarkan prakiraan BMKG, Indonesia diperkirakan akan mengalami curah hujan rendah hingga sedang antara bulan Mei hingga Juli 2023. Hingga Maret 2023, curah hujan sedang terjadi di 59% wilayah Indonesia. Curah hujan tinggi dan sangat tinggi tercatat di 38% wilayah, sedangkan sisanya mengalami curah hujan rendah.

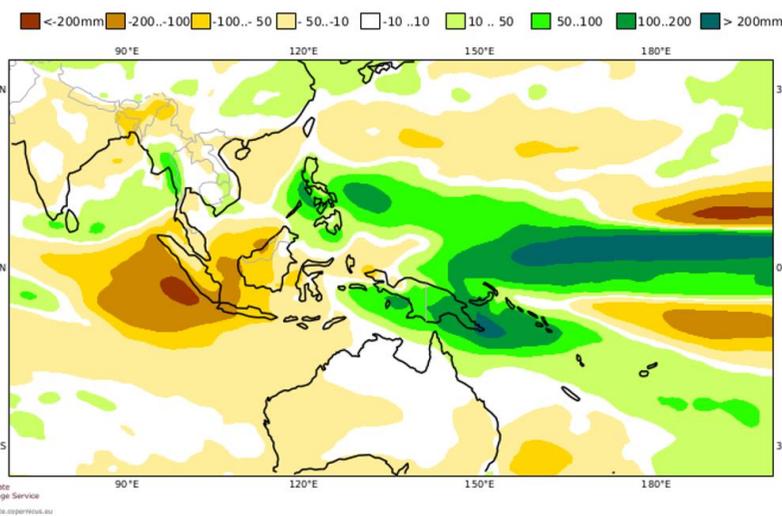
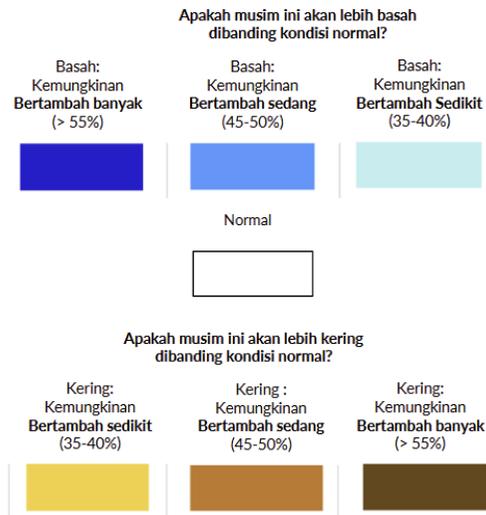
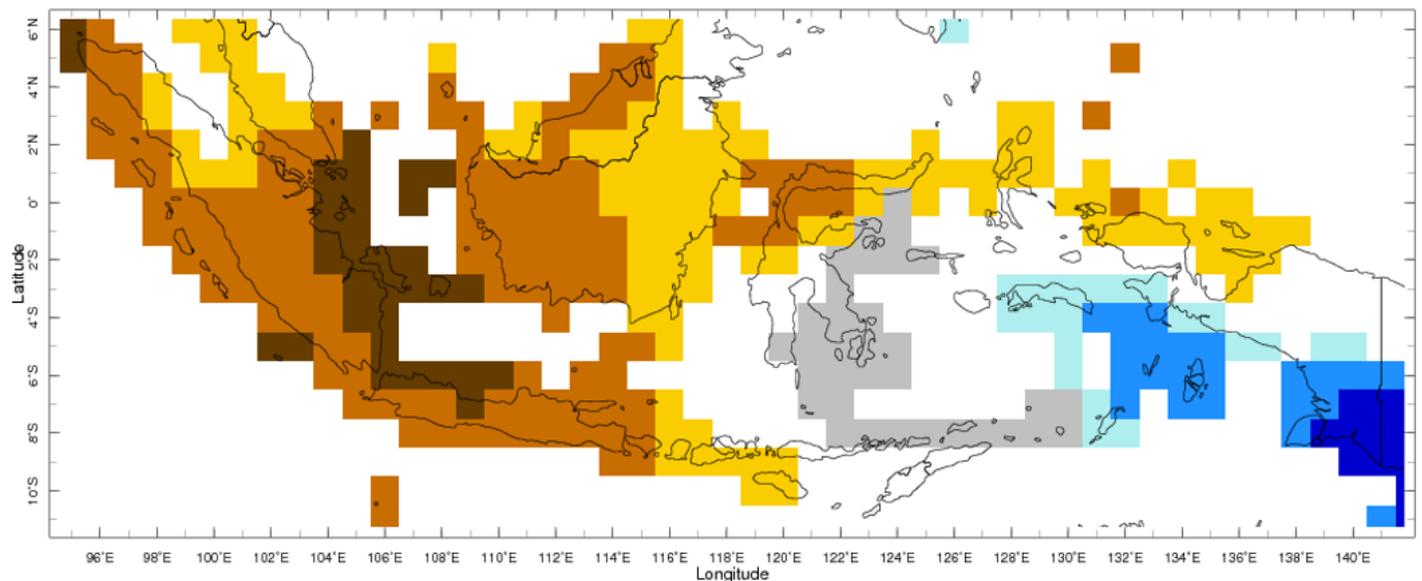
Di Bulan **Mei**, diprediksi sebagian besar wilayah akan mengalami curah hujan sedang. Sebagian besar curah hujan berada dalam kondisi normal. Namun curah hujan di bawah normal diperkirakan terjadi di Jawa, Bali, Nusa Tenggara, dan Sumatera bagian selatan.

Di Bulan **Juni**, curah hujan rendah hingga sedang diperkirakan terjadi di Sumatera, Jawa, Nusa Tenggara dan sebagian Kalimantan dan Sulawesi. Curah hujan di bawah normal diperkirakan terjadi di Jawa, Jambi, Bengkulu, Sumatera Selatan, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, dan Nusa Tenggara.

Di Bulan **Juli**, sebagian besar wilayah diperkirakan akan menerima curah hujan rendah, terutama di Sumatera, Kalimantan dan Jawa. Beberapa daerah, seperti Lampung, Sumatera Selatan, Jawa Timur, dan Nusa Tenggara, mungkin akan mengalami curah hujan yang lebih sedikit. Selain itu, curah hujan di bawah normal diperkirakan terjadi di seluruh wilayah Indonesia, terutama di Jawa, Kalimantan, Sumatera bagian selatan, dan Sulawesi bagian barat.

Prakiraan Iklim : Mei – Juli 2023

Prakiraan anomali curah hujan musiman



Prakiraan curah hujan tiga bulanan dari IRI Columbia University (atas) menunjukkan kemungkinan curah hujan di bawah normal di periode May hingga Juli 2023 di sebagian besar wilayah Indonesia.

Kondisi kering diperkirakan terjadi di beberapa wilayah di Riau, Jambi, Lampung, Banten, DKI Jakarta, Jawa Barat dan Jawa Tengah. Terdapat kemungkinan besar terjadi kondisi kering di wilayah Sumatera, Jawa, bagian barat Kalimantan dan bagian utara Sulawesi. Selain itu, terdapat kemungkinan curah hujan yang lebih sedikit di Bali, Nusa Tenggara Barat, Maluku, bagian timur Kalimantan, dan bagian utara Papua.

Sebaliknya, prakiraan tersebut juga menunjukkan peluang peningkatan curah hujan yang tinggi di Papua bagian selatan.

Prakiraan musiman untuk periode waktu yang sama dari ECMWF (bawah) juga menunjukkan prediksi serupa, warna hijau, putih, dan coklat masing-masing menunjukkan kondisi basah, normal, dan kering.

Prakiraan ini menunjukkan kemungkinan akumulasi curah hujan selama tiga bulan ke depan. Indikator ini tidak menunjukkan kemungkinan terjadinya hujan lebat individu dan sebaiknya tidak digunakan untuk memperkirakan kondisi lokal.

IRI: http://iridl.ideo.columbia.edu/maproom/IFRC/FIC/prcp_fcst.html?bbox=bb%3A94.584%3A-11.255%3A141.811%3A6.308%3Abb
 ECMWF: https://climate.copernicus.eu/charts/packages/c3s_seasonal/products/c3s_seasonal_spatial_mm_rain_3m?area=area12&base_time=202304010000&type=ensm&valid_time=202305010000



Rekomendasi Pemerintah

Antisipasi musim kemarau dan potensi kekeringan

BMKG menghimbau K/L, Pemerintah Daerah dan instansi terkait serta masyarakat dalam mengantisipasi musim kemarau 2023 dan menghadapi potensi dampak musim kemarau, terutama di wilayah yang mengalami curah hujan di bawah normal. Terdapat risiko kelangkaan air yang lebih tinggi di daerah yang terkena dampak kekeringan meteorologis.

Untuk memitigasi risiko tersebut, pemerintah daerah dapat mengoptimalkan penampungan air untuk mengisi danau, waduk, embung, dan penampungan air buatan lainnya melalui kegiatan pemanenan air hujan.

BRIN merekomendasikan bahwa dalam menghadapi musim kemarau, sangat penting untuk terus memantau dan mengakses informasi iklim dari instansi pemerintah yang berwenang seperti BMKG dan menjaga komunikasi dan koordinasi antar pemangku kepentingan, seperti BMKG, BRIN, Kementerian Pertanian, Universitas, dan juga pemerintah daerah di level provinsi/kabupaten untuk mengantisipasi dampak negatif berkurangnya curah hujan di lahan pertanian.

Kegiatan kesiapsiagaan dapat berupa normalisasi saluran drainase jika terjadi potensi banjir. Diversifikasi tanaman dengan komoditas yang lebih sedikit mengkonsumsi air juga dapat membantu mengurangi dampak kekeringan. Sangat penting untuk menerapkan jadwal tanam yang adaptif dan menyiapkan sumber air alternatif untuk mengantisipasi potensi dampak kekeringan.

NFA menekankan pentingnya peran informasi iklim dalam memantau status ketahanan pangan dan gizi di Indonesia. Informasi iklim yang dimanfaatkan dengan data ketahanan pangan, dapat menjadi alat yang berguna bagi pemerintah daerah untuk mengembangkan kebijakan guna memastikan ketersediaan dan keterjangkauan pangan bagi masyarakat. Gangguan ketersediaan dan aksesibilitas pangan dapat berdampak pada pemanfaatan pangan, yang mengakibatkan kerawanan pangan di daerah yang terkena dampak kekeringan.

BPS menyoroti pentingnya pemantauan berkelanjutan untuk mengevaluasi potensi hasil panen dan mendeteksi gagal panen baik di tingkat provinsi maupun kabupaten. Lebih lanjut, BPS menekankan agar pemerintah dan pemangku kepentingan mengambil langkah-langkah proaktif untuk mengatasi dampak perubahan iklim terhadap produksi beras. Penting untuk diwaspadai dampak perubahan iklim terhadap potensi penurunan produksi beras pada tahun 2023.



Pusat Informasi Perubahan Iklim
Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika
Jl. Angkasa, No.2 Kemayoran 10720
T. 62-21 4246321 | F. 62-21 4246703



Direktorat Peringatan Dini
Badan Nasional Penanggulangan Bencana
Gedung GRAHA BNPB Jalan Pramuka Kav. 38, Jakarta Timur
T. 62-21 21281200 | Fax. 62-21 21281200



Direktorat Statistik Tanaman Pangan, Hortikultura, & Perkebunan
Badan Pusat Statistik
Jl. Dr. Sutomo No.6-8, Ps. Baru, Kecamatan Sawah Besar, Kota Jakarta
Pusat 10710
T. 62-21 3841195 | Fax. 62-21 3857046



Direktorat Pangan dan Pertanian
Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional Republik Indonesia
Jalan Taman Suropati No.2 Jakarta 10310
T. 62-21 31936207 | Fax 62-21 3145 374



Pusat Riset Iklim dan Atmosfer (PRIMA),
Organisasi Riset Kebumihan dan Maritim
Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN)

Gedung B.J. Habibie | Jl. M.H. Thamrin No. 8
Jakarta Pusat 10340
T. 62-811 1933 3639



Direktorat Kewaspadaan Pangan dan Gizi
Badan Pangan Nasional
Jalan Harsono RM No. 3, Ragunan, Ps. Minggu, Kota
Jakarta Selatan 12550
T. 62-21 7807377 | F. 62-21 7807377



World Food Programme
Wisma Keiai 9th floor
Jl. Jend Sudirman Kav. 3 Jakarta 10220
T. 62-21 5709004 | F. 62-21 5709001

Untuk informasi lebih lanjut, silakan hubungi:

WFP

- Saidamon Bodamaev | saidamon.bodamaev@wfp.org
- Gilang Aria Seta | gilang.seta@wfp.org
- Muhammad Hafidz M | muhammad.muttaqin@wfp.org
- Ridwan Mulyadi | ridwan.mulyadi@wfp.org

BMKG: Amsari M.Setiawan | amsari.setiawan@bmgk.go.id
BPS: Ratna Rizki Amalia | ratna.amalia@bps.go.id
BNPB: Tommy Harianto | tommy.harianto@bnpb.go.id
BRIN: Aris Pramudia | aris.pramudia@brin.go.id
NFA: Nita Yulianis | dit.kewaspadaanpangan@badanpangan.go.id
Bappenas: Anang Noegroho | anang.noegroho@bappenas.go.id